

PENINGKATAN KESEJAHTERAAN SOSIAL KOMUNITAS ADAT TERPENCIL BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Bambang Rustanto

Abstract. Sosial welfare always linked with economy growth but actually the economy growth has contributed to natural resources damaged. Indigenous people (KAT) which stay in these circumstances often get impact from damaged of natural resources. Empowerment of indigenous people (KAT) must pay attention to the relation between human with nature as eco-system. So natural resources management for indigenous people (KAT) life must be adequate proper with the natural power support.

Key word : social welfare, empowerment of indigenous people.

I. PENDAHULUAN

Pekerja sosial berbicara tentang Komunitas Adat Terpencil (KAT) dari sudut pandang pelayanan sosial dan pemberdayaan sosial merupakan hal yang sudah lazim. Sejalan dengan isu-isu pembangunan pada tingkat global tentang lingkungan hidup, pekerja sosial dituntut untuk memberikan respon isu tersebut, karena lingkungan hidup sebagai aspek yang tidak dapat dilepaskan dengan kesejahteraan sosial.

Mengapa isu-isu lingkungan hidup penting menjadi bahasan pekerja sosial? Sebagaimana dilaporkan oleh *The World Bank (2003)*, bahwa hampir tiga milyar penduduk dunia hidup dan memerlukan daya dukung lingkungan hidup. Lebih dari dua milyar penduduk itu ada di negara-negara berkembang, dan dengan kondisi miskin dengan pendapatan kurang dari \$ 1 per hari. Kemiskinan dan daya dukung lingkungan itulah yang merupakan kondisi

yang menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan hidup, dan menentukan kesejahteraan umat manusia.

Menurut laporan tersebut ada hubungan yang signifikan antara kemiskinan dan penurunan daya dukung lingkungan. Saat ini, penduduk di negara-negara berkembang yang mencapai dua milyar dengan kondisi miskin dan dengan daya dukung lingkungan hidup sangat rendah. Ciri-cirinya dapat dilihat dari angka melek huruf menurun dari 47 persen pada tahun 1980 menjadi 25 persen pada tahun 2000; dan pendapatan perkapita penduduk hanya meningkat sedikit dari tahun 1980 sebesar \$ 989 menjadi \$ 1,354 pada tahun 2000. Masyarakat miskin masih belum terlibat dalam memperoleh kesempatan (akses) kepada pelayanan publik dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Pertambahan penduduk semakin meningkat pesat dengan angka mutasi sebesar dua persen pertahun dan menjadikan kekhawatiran dunia.

Kemudian hampir dua milyar hektar tanah terlantarkan, dan ada 23 persen rusak berat terutama hutan di daerah tropis. Sebagai akibatnya sepertiga penduduk kehilangan dan kesulitan memperoleh sumber air bersih, dan bahkan seringkali memicu terjadinya konflik antar penduduk. Hampir 100 kilometer pantai dan terumbu karang rusak setiap tahunnya. Kondisi yang paling mengkhawatirkan bahwa setiap tahun terjadi pengurangan hutan tropis sebesar lima persen, dan diprediksikan pada tahun 2025 terjadi tanah gundul dimana-mana dengan berbagai dampaknya bagi penduduk. Akibat terakhir dari semua itu, maka dunia juga akan kehilangan *biodiversity*, baik flora dan fauna setiap tahunnya hampir mencapai 1,4 persen. Lebih parah lagi kerusakan lingkungan hidup itu akan terjadi lebih parah di 25 negara-negara berkembang, salah satunya adalah Indonesia.

Kerusakan lingkungan hidup terutama terjadi di daerah pedesaan dan pedalaman. Hampir satu milyar penduduk di dunia hidup di pedesaan dan sebanyak 300 juta jiwa hidup di pedalaman (termasuk KAT). Ekosistem pedesaan dan pedalaman seperti hutan tropis, gunung, sumber air dan lahan pertanian semakin menurun daya dukungnya, dan tidak sebanding dengan peningkatan populasi penduduk. Banyak sumber daya alam yang tak terbarui (*non renewable*) seperti hasil tambang dan bahan galian dikuras habis untuk kemakmuran negara maju. Banyak sumber daya alam terbarui (*renewable*) seperti kayu di babat habis, dan dibalok secara illegal untuk kepentingan pemilik modal. Hampir \$ 100 triliun harta dan kekayaan dari sumber daya alam, baik yang tak terbarui maupun terbarui dibawa para kapitalis negara maju.

Menurut hasil kajian para ahli sosial kebijakan pertumbuhan ekonomi yang dikedepankan menyebabkan distribusi

sumber daya alam hanya dinikmati segelintir orang. Untuk itu, perlu adanya perubahan kebijakan dalam pendistribusian sumber daya alam ini yang adil dan bertanggung jawab. Ada tiga agenda global dalam kaitannya dengan distribusi sumber daya alam, yaitu :

1. Hak Atas Aset

Pemberian hak atas aset sumber daya alam untuk menggunakan dan memiliki secara bertanggung jawab bagi masyarakat pedesaan dan pedalaman termasuk Komunitas Adat Terpencil. Contoh: kalau dahulu HPH hanya dimiliki oleh swasta sekarang HPH juga dapat dimiliki oleh KAT (*lihat UU No.23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup*).

2. Perlindungan Sosial

Pemberian hak khusus untuk melestarikan dan mengembangkan kehidupan sosial budaya bagi masyarakat pedesaan dan pedalaman termasuk Komunitas Adat Terpencil. Contoh: masyarakat diperbolehkan membuat peraturan sendiri seperti peraturan desa, peraturan nagari, peraturan banjar dan lain-lain. (*lihat Peraturan Pemerintah No. 67 tahun 2005 tentang Pemerintahan Desa*).

3. Advokasi Sosial

Peningkatan kesadaran masyarakat tentang penggunaan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan memberi kesempatan kepada masyarakat pedesaan dan pedalaman untuk menyampaikan aspirasinya dalam bentuk:

- a. Memberi Informasi
- b. Memberi Tanggapan Untuk Sedia dan Menolak

- c. Memberi Perlindungan Hukum Secara Adat dan Budaya Lokal
- d. Mendemokratisasikan dalam Pengambilan Keputusan

Contoh : ada rencana pembangunan pertambangan di wilayah Komunitas Adat Terpencil (KAT), maka masyarakat harus menyampaikan aspirasinya kepada pihak pemrakarsa (pemerintah atau swasta) (*Lihat Peraturan Pemerintah No.40 Tahun 1999 Tentang Analisa Mengenai Dampak Lingkungan*).

Dengan adanya tiga agenda utama tersebut diharapkan masyarakat perdesaan dan pedalaman termasuk di dalamnya KAT dapat ikut mendayagunakan dan melestarikan lingkungan hidup dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya. Karena secara global hak asasi KAT dan kelompok marginal lainnya perlu mendapat tempat di peraturan perundang-undangan.

II. KESEJAHTERAAN SOSIAL BERBASIS SUMBER DAYA ALAM

Sebelum melakukan pemberdayaan KAT, terlebih dahulu perlu dipahami hubungan kesejahteraan sosial dengan lingkungan alam. Pemahaman ini menyangkut pengertian, bentuk, cara dan perubahan paradigmanya. Dengan pemahaman tentang kesejahteraan sosial, maka kita akan mengerti mengapa penting mengkaitkan sumber daya alam serta kearifan lokal dengan kesejahteraan sosial.

Menurut Richard Titmuss (Midgley, 2005) kesejahteraan sosial adalah kemampuan masyarakat untuk mengatur dan mengatasi masalah sosial. Jadi masyarakat akan lebih sejahtera dibandingkan masyarakat lainnya bila masyarakat itu mampu

mengatasi masalah sosialnya. Pengertian lain menurut Tonys (Fitzpatrick, 2002), bahwa masyarakat yang berkesejahteraan sosial, yaitu masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, perumahan, sandang dan pangannya. Arti lebih luas lagi dikemukakan oleh James Midley (2005), bahwa kesejahteraan sosial terjadi pada masyarakat yang mampu menciptakan kesempatan sosial bagi para penduduknya untuk meningkatkan dan merealisasikan potensi-potensi yang ada.

Dari tiga pengertian di atas, ada tiga dimensi kesejahteraan sosial, yaitu (1) pemecahan masalah sosial, (2) pemenuhan kebutuhan hidup dan (3) peningkatan kesempatan bagi warga. Untuk mencapai kesejahteraan sosial seharusnya masyarakat dapat memenuhi ketiga persyaratan atau dimensi kesejahteraan sosial tersebut. Jadi masyarakat berkesejahteraan sosial adalah masyarakat yang mampu memecahkan masalah sosial, mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, dan mampu memberi kesempatan warganya untuk mendayagunakan potensi yang ada.

Kemudian dikemukakan oleh Paul Hogget (Fritzpatrick, 2002), bahwa ada tiga pendekatan menuju masyarakat berkesejahteraan sosial atau disebut "*good society*" yaitu:

1. *Welfare Consumerism*

Kesejahteraan (*well being*) ditentukan dan diukur oleh kemampuan orang untuk mendapatkan barang material (jumlah dan variasi) dan pelayanan sosial. Semua hal dihitung dengan konsep uang, sehingga barang material dan pelayanan sosial yang tersedia dijual dan dapat dibeli oleh masyarakat. Artinya, masyarakat yang mempunyai uanglah yang dapat

menikmati kebutuhan hidup dan pelayanan sosial, atau sekarang sering disebut privatisasi pelayanan sosial. Pelayanan kesehatan, pendidikan dan lain-lain diswastakan dan masyarakat harus membayar penuh, tidak ada subsidi atau kompensasi. Pendekatan kesejahteraan ini lebih mengedepankan aspek ekonomi dengan pemukiman modal atau kapitalisme.

Landasan dasar dari konsep *welfare consumerism* adalah ideologi kapitalisme. Konsep kapitalisme didasari oleh pandangan liberalisme dimana kaum liberal menegaskan komitmen pada konsep kesetaraan, kebebasan, individualitas, dan rasionalitas. Masyarakat liberal adalah masyarakat yang menghargai egalitarian dan menolak bahwa seseorang tunduk secara alami pada orang lain. Kaum liberal menjunjung tinggi kesempatan yang sama untuk menggunakan bakat dan kapasitasnya dalam bersaing dengan orang lain. Konsep liberal ini dikembangkan dari pandangan Max Weber yang melihat masyarakat secara instrumental dan rasional. Artinya, semua orang adalah sama dan harus berjuang secara rasional untuk dapat hidup.

Konsep *welfare consumerism* ini menimbulkan konflik antara kaum pemenang (*the winner*) dan kaum kalah (*the loser*), sehingga timbul jurang sosial, kesenjangan sosial dan jarak sosial. Ada kelompok yang kaya dan miskin yang saling berjauhan satu dengan yang lainnya. Dengan konsep kesejahteraan ini, maka KAT tidak memperoleh perlindungan, karena akan diperlakukan sama dengan warga masyarakat lainnya yang sudah lebih maju. Akibatnya KAT akan semakin tersingkir dan terisolir,

bahkan terbuang dari peradaban maju. Mungkin hanya akan menjadi tontonan sebagai daerah wisata atau museum. Di Indonesia hal ini terjadi dimana KAT (di suatu daerah) hampir setiap hari dikunjungi turis manca negara maupun turis lokal, tapi tetap aja KAT-nya miskin dan tidak mendapat keuntungan dengan kedatangan turis-turis itu.

2. *Welfare Statism*

Kesejahteraan hidup (*well being*) masyarakat ditentukan atau diukur dengan tersedianya barang dan pelayanan sosial yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar tanpa variasi pilihan yang beragam. Semua barang dan pelayanan sosial hanya dapat diperoleh oleh orang-orang yang berhak. Ini berarti negara mengatur dan mengurus, bahkan menjadi *provider* bagi pendistribusian barang dan pelayanan sosial. Disini ada subsidi, bantuan dan kompensasi yang diberikan oleh negara kepada warga masyarakat. Contoh : Santunan Langsung Tunai, Beras miskin (Raskin), Asuransi kesehatan keluarga miskin (Askes Gakin) dan lain-lain. Artinya, masyarakat kurang beruntung mendapat *insentive* khusus dari pemerintah dalam bentuk bantuan barang maupun pelayanan sosial. Meskipun masyarakat kurang beruntung ini tidak punya uang, tetapi negara memberikan dana pengganti atau talangan. Ini merupakan bentuk tanggung jawab negara terhadap warga atau sering disebut *welfare state*.

Konsep *welfare statism* ini memang memberi rasa keadilan bagi kelompok kurang beruntung, tetapi dapat menyebabkan mereka sangat tergantung kepada bantuan negara.

Pendekatan ini didasari oleh pandangan kelompok sosial demokrat. Kelompok ini memperbaiki pandangan Marxis yang terlalu radikal dengan mengedepankan keadilan sosial sama rata - sama rasa. Kemudian Eduart Bernstein merevisi pandangan Marx dengan pengaturan keadilan sosial yang tidak kaku dengan cara, negara memberi ruang kewajiban sosial kepada masyarakat yang kurang beruntung. Sehingga ada hak-hak masyarakat yang diatur dan diberikan oleh negara yang dilakukan melalui perundang-undangan.

Konsep *welfare statism* ini sebenarnya hanya dapat dilakukan apabila negara telah memiliki sumber dana yang cukup. Tetapi yang terjadi di Indonesia semua skema bantuan melalui Jaring Pengaman Sosial (JPS) atau dengan sebutan lainnya dilakukan melalui dana hutang kepada luar negeri. Hal ini tentu saja sangat membebani negara dan me-nambah sengsara rakyat. Dengan konsep kesejahteraan ini, maka KAT menjadi tanggung jawab negara seperti pemberian jatah hidup (jadup) pemberian perumahan (Satuan Pemukiman/SP) pemberian alat pertanian (Saprodi) dan lain-lain. Contoh : KAT (suatu daerah) hampir semua kebutuhan warganya selama tiga tahun dipenuhi oleh negara. Jadi, kapan KAT akan mampu hidup sendiri, dan mendayagunakan potensi sumber daya yang mereka miliki.

3. *Ecowelfarism*

Kesejahteraan (*well being*) masyarakat ditentukan dan diukur kepada kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan kekuatannya sendiri.

Pemenuhan kebutuhan masyarakat atau warga (*people*) harus sesuai dengan daya dukung lingkungan hidupnya (*nature*). Sehingga pendekatan kesejahteraan ini lebih memperhatikan hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup. Pendekatan ini berpihak pada pendayagunaan sumber daya alam yang tidak dikuras habis-habisan, tetapi selalu dipelihara untuk kelangsungan hidup masyarakatnya saat ini dan di masa yang akan datang.

Konsep kesejahteraan ini didasari oleh gerakan hijau (*green movement*) yang memperhatikan keseimbangan lingkungan hidup atau ekosistem. Pandangan *gerakan hijau* melihat, bahwa praktek ekonomi kapitalisme merupakan praktek ekonomi yang tidak sehat, karena akan merusak dan menghilangkan *biodiversity* dan generasi berikutnya. Menurut Herman Daly, pengelolaan lingkungan hidup saat ini hanya menghabiskan sumber daya alam dan memperbesar limbah dengan penggambaran sebagai berikut:

**Sumber daya alam --- dibabat ---
penyusutan --- produksi --- konsumsi
--- limbah**

Gerakan hijau tidak setuju dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi diukur dengan *GDP* atau *GNP*, karena akan terjadi kerusakan pada lingkungan hidup. Saat ini sumber daya alam yang tak terbarui, terutama sumber energi fosil semakin menipis dan akan habis. Sedangkan sumber daya alam terbarui semakin habis dan tidak dilakukan reboisasi kembali. Untuk itu perlu adanya upaya konservasi atau perlindungan sumber daya alam dengan menggunakan sistem konsumerisme hijau yang

bertanggung jawab (*responsible*) dan bertanggung gugat (*accountable*). Sistem ini mengajak masyarakat meminimalisasi dampak lingkungan atau kerusakan lingkungan akibat ulah manusia.

Sehubungan dengan itu, perlu merubah kebiasaan manusia yang merusak lingkungan, dan mengembangkan cara-cara tradisional atau kearifan lokal untuk memelihara lingkungan. Contoh : ada KAT (suatu daerah) yang membagi lahan secara berimbang antara hutan, sumber air, pemukiman, ladang, pekuburan, dan pekarangan. Dan mencegah konversi atau pengalihan fungsi lahan untuk tujuan lain. Bahkan ada yang membatasi jumlah penduduk yang tinggal di suatu daerah dengan mekanisme alamiah, dimana kalau kelebihan penduduk maka harus ada yang keluar.

III. BERFIKIR GLOBAL DAN BERTINDAK LOKAL

Pada peradaban manusia maju dan era globalisasi saat ini, justru sebaliknya daya dukung lingkungan semakin menurun. Untuk menyelamatkan kerakusan manusia secara ekonomi tersebut, maka kelompok *gerakan hijau* mengeluarkan slogan " *Think Globally and Act Locally*" artinya, berpikirlah secara global dan bertindaklah secara lokal.

Berpikir secara global, maknanya bahwa manusia, baik yang hidup di desa maupun di pedalaman (termasuk KAT), merupakan bagian dari masyarakat global. Peran negara semakin berkurang dan peran masyarakat semakin kuat, dengan demikian masyarakat global yang kuat ini mempunyai keistimewaan dihadapan negara. Kita hidup di tataran global antara negara kita dengan negara lain. Di dalam kehidupan pada tataran global, ada dua

konsep yang menunjukkan bahwa kita ini bagian dari masyarakat global. Pertama, globalisasi yang dapat dilihat dari negara tanpa batas. Artinya, saat ini dengan kemajuan teknologi dan informasi kita bisa pergi dan mendapat informasi dari negara lain. Kedua, tentang hak asasi manusia. Artinya, bahwa setiap warga dimana saja mendapat perlindungan, pengawasan dan bantuan dari warga negara lain apabila diperlakukan secara tidak adil atau diskriminasi.

Bertindak secara lokal, maknanya bahwa manusia baik di pedesaan maupun di pedalaman (termasuk KAT) diberi kebebasan untuk menjalankan aktivitas kehidupan sehari-harinya. Sehingga setiap kelompok masyarakat dan juga KAT bebas menjalankan kehidupannya sesuai dengan tradisi dan adat istiadatnya masing masing atau disebut *deep citizenship*. Masing-masing kelompok masyarakat boleh membuat ruang-ruang publik dan ruang-ruang privat masing-masing sesuai dengan kebutuhannya, dan kelompok lainnya harus menghormati tradisi atau adat istiadat itu. Masing-masing kelompok masyarakat boleh membentuk identitas sebagai ciri masing-masing yang membedakan dengan kelompok lainnya, dan negara harus melindungi keanekaragaman ini melalui undang-undang.

Dari bertindak lokal itu akan memunculkan perilaku hidup manusia yang bersahabat dengan alam. Karena hidup setiap kelompok ditentukan sendiri oleh kelompok itu, tidak boleh ada campur tangan dari pihak lain. Kelompok tidak tergantung kepada kelompok lain, tetapi kelompok akan tergantung kepada alam dimana dia bertempat tinggal. Kehidupan masing-masing kelompok bahkan kelompok kecilpun seperti KAT yang hanya terdiri dari beberapa keluarga dilindungi oleh undang-undang untuk memiliki

pemerintahan lokal sendiri atau sering disebut *self governance*. Menurut Giddens pemerintahan lokal yang baik adalah pemerintahan yang disusun atas dasar keintiman, dimana semakin dekatnya hubungan antara para warganya maka semakin erat hubungan sosialnya. Demikian juga menurut Habermas saluran komunikasi antar warga yang dilakukan secara langsung adalah komunikasi yang baik, dan dengan tatap muka secara terus menerus akan menuju masyarakat demokrasi murni dan unik. Ini berarti kelompok KAT dapat diberdayakan menjadi masyarakat yang mempunyai pemerintahan lokal sendiri dan mengembangkan demokrasi lokal yang khas.

IV. HUBUNGAN KOMUNITAS LOKAL DENGAN SUMBER DAYA ALAM

Menurut Hartley Dean (Fitzpatrick, 2002) berpikir global dan bertindak lokal menyebabkan masyarakat terfragmentasi ke dalam beberapa kelompok. Kategorisasi kelompok tersebut berdasarkan hubungan antara komunitas manusia dengan sumber daya alam, yaitu:

1. *Ecological Modernization*

Masyarakat *ecological modernization* lebih mengutamakan manusia dari pada alam (*antropocentris*). Dimana mereka mencukupi kebutuhannya dengan memanfaatkan alam melalui eksploitasi menggunakan teknologi modern yang menyebabkan alam cepat habis dan musnah. Seperti saat ini energi fosil semakin tipis persediaannya, dan sumber daya alam flora dan fauna semakin sedikit jumlah dan variasinya, sehingga *biodiversity* alam semakin berkurang.

Masyarakat demikian ini memang maju dan modern, tetapi mereka mengorbankan alam dan tidak meninggalkan warisan bagi generasi berikutnya. Sebagai contoh masyarakat kota besar yang mendirikan hotel dan apartemen dimana-mana sebagai pengganti rumah tinggal. Untuk menginap di hotel atau apartemen, berapa energi cahaya listrik, air, dan makanan serta sumber daya alam lainnya yang kita hambur-hamburkan hanya untuk keperluan terbatas. Belum lagi berapa besar limbah, bahan berbahaya yang dibuang.

2. *Deep Ecology*

Masyarakat ini sebaliknya dengan masyarakat *ecological modernization*, yaitu masyarakat yang sangat peduli dengan alam (*ecocentris*). Karena begitu pedulinya, mereka sangat memuliakan alam dibandingkan memuliakan manusia. Keberadaan dan kelestarian bumi adalah yang utama atau *Earth First*", sehingga perkembangan penduduk menurut Teori Maltus harus dibatasi kalau perlu manusia dicegah untuk berkembang biak. Ini dapat dilihat dengan gencarnya program keluarga berencana di seluruh dunia, karena adanya ketakutan pertumbuhan penduduk tidak mampu diikuti dengan penambahan jumlah persediaan pangan.

Masyarakat seperti ini memang makmur dan maju karena dengan jumlah penduduk sedikit dan sesuai dengan daya dukung alam. Tetapi lambat laun terjadi degradasi keturunan, karena setiap warga negara dicegah untuk memiliki anak.

Sebagai contoh di negara Singapura. Karena luas wilayah dan daya dukung lingkungan terbatas, maka pada awal kemerdekaan Singapura membatasi jumlah penduduk. Lama-lama menjadi kebiasaan dan sekarang ini dengan kemajuan ekonomi, dan kemakmuran menyebabkan warga negara Singapura tidak mau mempunyai anak. Untuk mengatasi masalah kependudukan tersebut, sekarang ini Singapura menggalakkan agar setiap keluarga mempunyai anak sebanyak-banyaknya.

3. *Green Communitarian*

Masyarakat ini sangat peduli lingkungan hidup, sehingga ini menyatu dengan alam. Akibatnya muncul slogan "*ones nature*" aku adalah alam dan alam adalah aku. Manusia tidak memikirkan dirinya, tetapi memikirkan alam seperti dirinya. Manusia mengasingkan diri dari kemajuan dunia dan hidup menyendiri dengan alam.

Masyarakat seperti ini menjadi mundur karena melarikan diri dari pergaulan dunia, dan peradaban dunia dianggapnya hanya merusak alam. Maka mereka lebih baik hidup seperti jaman batu menjadi peramu, pemburu dan tidur di gua-gua. Akibatnya mereka senang dengan takhayul, mistik, klenik, romantisme, dan spritualitas atau masyarakat yang percaya kepada kegaiban alam.

Hal ini dapat dilihat dari masyarakat kita yang masih senang pergi ke dukun, paranormal dan nyepi, serta aktivitas sendiri lainnya. Menurut Marxis inilah ciri masyarakat yang

teralinasi dan lari dari kenyataan sosial dan berlindung dengan kekuatan gaib. Manusia yang tidak percaya pada kekuatan diri dan rasionalnya sendiri.

4. *Eco Sosialism*

Masyarakat ini sangat peduli kepada alam juga peduli kepada manusia, karena meyakini ada hubungan antara manusia dengan alam. Manusia harus mengembangkan kapasitasnya, tetapi harus sesuai dengan konteks ekologi. Artinya, aktivitas manusia harus dibatasi sebatas kemampuan daya dukung lingkungan hidup.

Masyarakat seperti ini ingin maju, tetapi secara bertahap dan membangun dengan konsep berkelanjutan tidak mengabaikan kelestarian alam. Manusia mengembangkan keahlian untuk mampu bertahan secara ekologi. Perkembangan penduduk juga diikuti kemampuan terhadap perubahan ekologi sebagai spesies makhluk hidup sama dengan makhluk hidup lainnya. Setiap kegiatan manusia diharapkan menimbulkan dampak yang minimal terhadap lingkungan hidup.

Hal ini dapat dilihat pada kehidupan masyarakat KAT yang memanfaatkan sumber daya alam seperlunya untuk kebutuhan hidup sehari-hari, karena ekonominya masih bersifat subsisten dan belum di produksi secara massal dan dikomersialkan. Akan tetapi ada beberapa kelompok KAT yang sudah mengenal nilai tukar uang, dan komersial serta terjadi pengekplotiasian alam secara besar-besaran.

V. KEARIFAN LOKAL BAGI KESEJAHTERAAN KAT

Alam takambang jadilah guru adalah salah satu falsafah masyarakat Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat. Mengapa alam harus dijadikan guru? Apa ada landasan ilmiahnya atau itu hanya istilah adat saja atau istilah lokal *petatah-petitih* yang dihapal oleh masyarakat. Ternyata konsep *alam takambang jadilah guru* itu saat ini menjadi *trend* bahasan secara global. Kenapa demikian, karena planet bumi ini tidak akan lama lagi umurnya kalau kita tidak peduli dan belajar dari alam. Sampai saat ini manusia belum dapat menemukan planet lain yang dapat dijadikan tempat hidup, jika bumi rusak dan hancur. Manusia akan tetap bergantung dan hanya dapat hidup di bumi secara terus menerus dan turun temurun, apabila manusia peduli dan mau belajar dari alam.

Falsafah lokal pada masyarakat Minangkabau tersebut sering disebut sebagai kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal merupakan suatu nilai yang diajarkan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Bahan ajar ini tidak tertulis, tetapi dihapal di setiap kepala penduduk dalam suatu masyarakat, terutama para kepala adat dan tokoh-tokoh masyarakat. Kearifan lokal pada masyarakat bersifat relatif karena hanya berlaku dalam masyarakat tertentu, dan tidak berlaku pada masyarakat lain seperti kata pepatah Minangkabau *adat selangkah nagari*.

Arti kearifan lokal dapat ditelusuri dari arti kata arif yang bermakna matang, konsisten, rela berkorban, legowo, bijaksana dan tidak ingin menang sendiri. Sedangkan secara khusus kearifan lokal menurut Jim Ife (2002) merupakan nilai-nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan dalam masyarakat lokal dan karena kemampuannya untuk bertahan dan

menjadi pedoman hidup masyarakatnya. Di dalam kearifan lokal tercakup berbagai mekanisme dan cara untuk bersikap, berperilaku dan bertindak yang dituangkan dalam tatanan sosial.

Kearifan lokal merupakan semua kecerdasan lokal yang ditransformasikan ke dalam cipta, karya dan karsa, sehingga masyarakat dapat mandiri dalam berbagai iklim sosial yang terus berubah-ubah, dimana cipta, karya dan karsa itu disebut juga kebudayaan. Yang dimaksudkan dengan kebudayaan adalah semua pikiran, perilaku, tindakan, dan sikap hidup yang selalu dilakukan orang setiap harinya. Kemudian dikemukakan oleh Koentjaraningrat (Rustanto, 2005) kebudayaan atau dalam istilah Inggris dikenal dengan istilah "*Institusionalization*" yaitu proses belajar yang dilalui setiap orang selama hidupnya untuk menyesuaikan diri di alam pikirannya serta sikapnya terhadap adat, sistem norma dan semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan dan masyarakatnya.

Menurut Jim Ife (2002) kearifan lokal memiliki 6 (enam) dimensi yaitu:

1. Pengetahuan Lokal

Setiap masyarakat di manapun berada, baik di perdesaan maupun pedalaman selalu memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya. Pengetahuan lokal terkait dengan perubahan dan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis-jenis fauna dan flora, dan kondisi geografi, demografi, dan sosiografi. Hal ini terjadi karena masyarakat mendiami suatu daerah itu cukup lama, dan telah mengalami perubahan sosial yang menyebabkan mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi ini menjadi

bagian dari pengetahuan lokal mereka dalam menaklukkan alam.

2. Nilai Lokal

Untuk mengatur kehidupan bersama antara warga masyarakat, setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai ini biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhannya. Nilai-nilai ini memiliki dimensi waktu, nilai masa lalu, masa kini dan masa datang, dan nilai ini akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.

3. Keterampilan Lokal

Kemampuan bertahan hidup (*survival*) dari setiap masyarakat dapat dipenuhi apabila masyarakat itu memiliki keterampilan lokal. Keterampilan lokal dari yang paling sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga. Keterampilan lokal ini biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsisten. Keterampilan lokal ini juga bersifat keterampilan hidup (*life skill*), sehingga keterampilan ini sangat tergantung pada kondisi geografi tempat dimana masyarakat itu bertempat tinggal.

4. Sumber Daya Lokal

Sumber daya lokal ini pada umumnya adalah sumber daya alam, yaitu sumber daya yang tak terbarui dan yang dapat diperbarui. Masya-

rakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Sumber daya lokal sudah dibagi peruntukkannya seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan permukiman. Kepemilikan sumber daya lokal ini biasanya bersifat kolektif atau *communitarian*.

5. Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Menurut ahli adat dan budaya sebenarnya setiap masyarakat itu memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada masyarakat yang melakukan secara demokratis atau duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Ada juga masyarakat yang melakukan secara bertingkat atau berjenjang naik turun.

6. Solidaritas Kelompok Lokal

Ikatan komunal yang mempersatukan suatu masyarakat terletak pada solidaritas lokal. Setiap masyarakat mempunyai media untuk mengikat warganya yang dilakukan melalui ritual keagamaan dan upacara adat. Masing-masing anggota masyarakat saling memberi dan menerima sesuai dengan bidang dan fungsinya masing-masing. Seperti dalam solidaritas mengolah tanaman padi dan kerja bakti gotong royong.

Contoh 1 : Kearifan Lokal dan Sumber Daya Alam.

Pada masyarakat Dayak Kenyah (Marwanti dalam Rustanto, 2005) manusia dan alam adalah satu karena keduanya sama-sama ciptaan Yang Maha Kuasa. Alam dan manusia sama-sama memiliki roh. Alam bisa menjadi ramah jika manusia memperlakukan secara arif, dan sebaliknya akan bisa marah jika kita merusaknya. Orang Dayak Kenyah memahami betul bagaimana memperlakukan alam secara arif dan bijak karena alam merupakan kehidupan dan dunia mereka, baik sebagai individu maupun anggota komunitas.

Alam dan orang Dayak Kenyah adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan keduanya saling memberi pengaruh timbal balik. Sejak jaman nenek moyang, mereka memandang alam sebagai sumber kehidupan dan tidak ada kehidupan mereka yang tidak terkait dengan alam sekitarnya. Mereka mencari makanan dan minuman dari alam. Semua sisi-sisi rumah panjang atau *lamin*. Dayak Kenyah dibangun dari bahan-bahan yang berasal dari alam. Orang Dayak Kenyah berladang, berburu, membuat perahu, meramu, obat-obatan bersumber dari alam. Upacara ritual dan adat Dayak Kenyah juga berhubungan dengan alam baik, tarian ataupun nyanyian. Alam juga sumber inspirasi

untuk memberikan nama bagi orang Dayak Kenyah seperti Nggang (burung enggang) Merang (sejenis kayu) Tebun (sejenis burung) dan lainnya. Dengan tata cara tersebut, maka suku Dayak Kenyah menerapkan kearifan lokal di dalam melestarikan alam.

Contoh 2 : Kearifan Lokal dan Sumber Daya Manusia.

Pada masyarakat Selajambe (Kartono dalam Sorjani, 1997) pekarangan rumah pada masyarakat pegunungan dijadikan wahana pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia bagi warga masyarakat. Anggota masyarakat satu memberi pelajaran kepada anggota masyarakat lainnya. Dan warga yang lebih tua memberi pelajaran kepada warga yang lebih muda. Pekarangan rumah seperti nampak tidak teratur atau acak-acakan, namun sebenarnya anggota masyarakat mempunyai tujuan secara rasionalitas. Di setiap pekarang dijadikan kebun percobaan dengan tanaman yang bervariasi.

Setiap anggota kelompok tani belajar sifat fisiologis tanaman pekarangan, dan melihat hubungan antara tanaman dengan sistem pencahayaan. Anggota warga belajar harus menghafal 197 jenis tanaman dan karakteristiknya. Setiap tanaman ditanam secara berbeda tempat sesuai dengan pencahayaan matahari. Sebagai

contoh, tanaman sirih seharusnya di tempat yang teduh. Tetapi para warga belajar diajarkan menanam sirih ditempat terang dan terbuka, sehingga menghasilkan daun berwarna kuning. Karena daun sirih berwarna kuning lebih disukai daripada daun sirih berwarna hijau.

Warga belajar di Selajambe memiliki pandangan yang holistik antara tumbuhan dan tata letak tanah, sehingga tidak berdiri sendiri. Dengan wahana pekarangan semua orang bisa belajar dan tolong menolong sebagai tradisi luhur. Sehingga di daerah itu tidak ada bagian yang tidak terbuka, bahkan banyak pekarangan yang tidak berpagar. Maksudnya agar semua warga mempunyai hak sama untuk secara bebas melalui sebuah pekarangan. Dengan tata cara tersebut, maka masyarakat Selajambe menerapkan kearifan di dalam pembelajaran pertanian bagi warganya.

Contoh 3 : Pengintegrasian Pengembangan SDM dan SDA

Pengintegrasian kearifan lokal di dalam pengembangan sumber daya manusia dan sumber daya alam bagi masyarakat KAT, harus dilakukan secara bersama dengan Departemen dan Instansi lainnya. Hal ini diwujudkan melalui gerakan bersama secara terintegrasi dalam pengelolaan lingkungan

hidup sebagai bentuk *green for all*. Selanjutnya berdasarkan kesepakatan dengan berbagai departemen dan instansi dirumuskan rencana nasional untuk memadukan pengembangan sumber daya manusia dan sumber daya alam melalui tindak pembangunan yang berkelanjutan

VI. STRATEGI PENGEMBANGAN SDM DAN SDA UNTUK KESEJAHTERAAN KAT

1. Pengembangan SDM Berkelanjutan
 - a. Mengintegrasikan prinsip pembangunan berkelanjutan ke dalam setiap proses pendidikan yang berlangsung dalam masyarakat dan komunitas lokal.
 - b. Memberikan pengetahuan, melalui penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan informal dan non formal sehingga dihasilkan sumber daya manusia yang berbudaya, tanggap dan kreatif terhadap lingkungan.
 - c. Menjamin agar seluruh anak dimanapun, baik laki-laki dan perempuan menyelesaikan pendidikan dan memperoleh akses yang sama pada semua jenis pendidikan dan tingkat pendidikan.
 - d. Melindungi dan mengembangkan nilai kearifan lokal tentang lingkungan hidup yang ada di masyarakat dan komunitas lokal.
 - e. Mengembangkan budaya masyarakat yang sadar lingkungan hidup, memahami dan mem-

berikan apresiasi terhadap kehidupan yang seimbang antara materiil dan immaterial dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan.

2. Perlindungan SDA Berkelanjutan

- a. Meningkatkan kualitas lingkungan melalui pengembangan sistem hukum dan instrumen hukum.
- b. Meningkatkan peran serta individu, kelompok, masyarakat dan jejaring dalam pengendalian dampak lingkungan.
- c. Mengembangkan kemampuan masyarakat dan komunitas lokal dalam melakukan inovasi lokal di bidang pelestarian lingkungan.
- d. Melindungi dan mengembangkan nilai kearifan lokal dalam lingkungan hidup yang ada di masyarakat dan komunitas lokal.
- e. Meningkatkan kemampuan para pemangku kepentingan dalam pengelolaan lingkungan.

3. Pengembangan SDA Berkelanjutan

- a. Menurunkan kerusakan lingkungan terutama keanekaragaman hayati.
- b. Mengefektifkan upaya konservasi keanekaragaman hayati secara terus menerus.
- c. Mengefektifkan keterlibatan masyarakat dan komunitas lokal dalam pengelolaan keanekaragaman hayati.
- d. Meningkatkan efisiensi dan berkelanjutan pemanfaatan serta mengurangi degradasi sumber daya keanekaragaman hayati.

- e. Memetakan potensi dan ketersediaan keanekaragaman hayati dalam rangka penatagunaan dan pemanfaatan berkelanjutan.

VII. ETNOEKOLOGI UNTUK KESEJAHTERAAN SOSIAL KAT

Kearifan lokal yang dimiliki KAT tentang nilai-nilai budaya mengelola sumber daya alam secara lestari dan berskala kecil diberbagai tempat, perlu didokumentasikan dengan baik. Tujuan pendokumentasian tersebut, agar banyak orang dapat memahami bagaimana KAT mau dan mampu mengelola sumber daya alam secara baik dan benar. Pengelolaan sumber daya alam tidak hanya cukup dilihat dengan model hitungan semata, namun bagaimana melihat KAT sebagai komunitas manusia yang memiliki rasa cinta kepada sumber daya alam yang ada di lingkungan masing-masing.

Kelebihan kearifan lokal yang dimiliki KAT dalam mengelola sumber daya alam adalah pandangan KAT tentang sumber daya alam sebagai bagian kehidupan mereka. Keakraban hubungan KAT dengan alam dinyatakan dalam falsafah *aku adalah alam dan alam adalah aku* atau dalam bahasa global disebut "*Oness Nature*" atau dalam bahasa lokal disebut "*Halubay*". Falsafah tersebut menegaskan bahwa sumber daya alam sebagai sumber kehidupan untuk memenuhi kebutuhan materi maupun non materi.

Studi etnoekologi adalah studi etnografi tentang hubungan manusia dengan sumber daya alam atau *human ecologi*. Tujuan studi ini untuk menggambarkan secara detail perilaku hidup suatu komunitas lokal dan pengelolaan sumber daya alam dengan kearifan lokal untuk memenuhi kehidupan dan kesejah-

teraannya. Pengelolaan sumber daya alam ini dilakukan dengan menggunakan aturan atau nilai budaya adat yang diajarkan secara turun-temurun.

Etnoekologi merupakan pengembangan dari studi etnografi. Sedangkan etnografi adalah salah satu metode di dalam kajian antropologi. Etnografi berasal dari kata etno yang berarti suku bangsa dan grafi berarti tulisan, jadi etnografi adalah penggambaran secara detail dan tertulis tentang kehidupan suatu suku bangsa tertentu. Keberhasilan studi etnografi untuk memotret kehidupan suatu masyarakat ini telah mengilhami berberapa ahli untuk mengembangkan kajian hubungan manusia dengan sumber daya alam, yang selanjutnya dikenal dengan nama etnoekologi.

Tujuan yang diharapkan dari studi etnoekologi adalah penggambaran kehidupan KAT berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan lokal. Dengan penggambaran tersebut diharapkan akan memberikan suatu pemahaman yang lebih jauh mengenai kesejahteraan sosial KAT yang bersandarkan kepada pemanfaatan sumber daya alam untuk mendukung kehidupannya. Pemahaman ini salah satunya dapat dilihat dari perspektif KAT itu sendiri, yaitu perspektif KAT yang selama ini mengelola atau memanfaatkan sumber daya alam di lingkungannya sebagai satu kesatuan sistem ekologi.

Penemuan tentang perspektif KAT dalam memandang dirinya (siapa aku) dan alamnya (siapa alam) ini, kemudian dijadikan pijakan bagi KAT dan petugas pemberdayaan KAT untuk merancang suatu program atau kegiatan yang terencana dan sistematis dalam mewujudkan kesejahteraan sosial KAT berbasis kearifan lokal. Perspektif KAT ini

juga dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi pihak lain atau generasi muda dalam pendidikan berbasis lingkungan hidup atau *ecoeducation*. Sehingga temuan etnoekologi KAT untuk masing-masing komunitas sangat berbeda dan beragam ini dapat menjadikan acuan untuk tidak membuat program atau kegiatan pemberdayaan KAT secara seragam.

VIII. PENUTUP

Manusia dan lingkungan alam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling menentukan kelangsungan hidup masing-masing. Manusia bergantung kepada alam, karena alam memberikan sumber daya bagi manusia untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya. Oleh karenanya, manusia hendaknya dapat memperlakukan alam secara arif dan bijaksana, sehingga alam mampu memberikan daya dukung secara berkelanjutan dari generasi ke generasi.

Perlakuan arif dan bijaksana ini dapat ditemukan pada Komunitas Adat Terpencil (KAT). Mereka yang pada umumnya hidup secara subsisten berupaya untuk memperlakukan alam dengan baik berdasarkan nilai, norma dan adat istiadat atau dikenal dengan kearifan lokal. Melalui kearifan lokal dan persahabatan dengan hutan, pepohonan, mata air dan gunung, KAT dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Terkait dengan itu, upaya pemberdayaan dan peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan KAT perlu memperhatikan kearifan lokal KAT tersebut. Dengan pendekatan ini, maka upaya pemberdayaan KAT di satu sisi meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan. Di sisi lain mempertahankan daya dukung alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat PKAT, 2004, *Model Pendekatan Sosial Budaya Dalam Persiapan dan Pemantapan Pemberdayaan KAT*, Jakarta: Dir PKAT
- Direktorat PKAT, 2004, *Model Pengembangan Sumber Daya Manusia KAT*, Jakarta: Dir PKAT
- Direktorat PKAT, 2004, *Model Perlindungan dalam Pemberdayaan KAT*, Jakarta: Dir PKAT
- Easwell Roger, 2004, *Ideologi Politik Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela
- Fitzpatrick Tonys, 2002, *Environmental Issues and Sosial Welfare*, Oxford: Blackwell
- Ife Jim, 2001, *Human Righys and Sosial Work, Towards Rights Based Practice*, Cambridge: University
- Ife Jim, 2002, *Community Development, Creating Community Alternatif Vision Analysys and Practice*, Australia: Longmann
- Kementerian Lingkungan Hidup, 2004, *Kesepatan dan Rencana Tindak Nasional Keterpaduan Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam Dalam Pembangunan Berkelanjutan*, Jakarta: KLH
- Lawang MZ Robert, 2005, *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik*, Jakarta: UI Press
- Migdey James, 2004, *Pembangunan Sosial Perspektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: UIN
- Rustanto Bambang et all, 2006, *Dari Kearifan Lokal Menuju Gerakan Self Governance*, Bandung: Lemlit STKS
- Soerjuni Mohammad, 1997, *Lingkungan : Sumber Daya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*, Jakarta: UI Press
- San Awang, et all, 2002, *Etnoekologi, Manusia di Hutan Rakyat*, Yogyakarta: Sinergi.
- The World Bank, 2003, *Sustainable Development In Dinamyc World*, Washington: WB.
-

Drs. Bambang Rustanto, M.Hum adalah Dosen Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung.